

ANALISIS PENGARUH KUALITAS LABA, KETERLAMBATAN PELAPORAN LABA, DAN KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN TERHADAP *ABNORMAL AUDIT DELAYS*

Rizky Amalia, Rr. Sri Handayani¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to examine the determinant factors of abnormal audit delays. The examined factors of this research are earnings quality, earnings report delay, and company complexity.

The population of this study are manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. Using purposive sampling method as a method of data selecting, there are 154 total observational data. The data used in this research was secondary data. The research hypotheses were tested and analyzed using multiple regression analysis.

The result of this study shows that company complexity have significant influence on abnormal audit delays. However, earnings quality and earnings report delay have no significant effect on abnormal audit delays.

Key words: Abnormal audit delays, earnings quality, earnings report delay, company complexity.

PENDAHULUAN

Audit report lag didefinisikan sebagai suatu periode dari tanggal akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit (Atiase dkk., 1989; Abdullah 1996). Asthana (2014) berpendapat bahwa *abnormal audit delays* merupakan bagian dari *audit delay* yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor, yang telah diidentifikasi sebelumnya pada penelitian terdahulu, yang memengaruhi *audit delay*. *Audit delay* dapat menyebabkan keterlambatan dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan. Pelaporan laba yang terlambat pada umumnya dapat mengakibatkan rendahnya reaksi pasar dibandingkan pengumuman laba yang lebih awal. Pengumuman laba yang terlambat tersebut disebabkan oleh kurangnya ketepatan waktu atau bahkan reaksi pasar yang negatif. Dengan kata lain, pengumuman tersebut cenderung mengandung berita yang buruk. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Asthana (2014) mempertanyakan apakah *abnormal audit delays*, yang dapat disebabkan oleh ketidaksepakatan material antara auditor dan klien mengenai praktik akuntansi dan/atau penghitungan angka-angka akuntansi, dapat memberikan informasi tentang kualitas laba yang lebih daripada yang tertuang dalam laporan laba yang terlambat yang belum diinvestigasi oleh penelitian yang lebih jauh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Palmon (1982), Kross (1982), Chambers dan Penaman (1984), serta Kross dan Schroeder (1984) menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat berhubungan dengan laba abnormal yang lebih rendah atau bahkan bersifat negatif daripada pengumuman laba yang lebih awal dilakukan. Givoly dan Palmon (1982) dan juga Chambers dan Penman (1984) menyatakan bahwa konten informasi dari laporan tahunan akan memburuk dengan melaporkan keterlambatan karena para investor memperoleh eksploitasi informasi dari dalam perusahaan, pengungkapan sukarela oleh perusahaan, atau melalui transfer informasi dari laporan laba yang dikeluarkan oleh perusahaan lain.

Bricker, Previts, Robinson dan Young (1995) mengartikan kualitas laba sebagai sejauh mana laba yang lalu berhubungan dengan arus kas di masa datang. Semakin tinggi tingkat prediktabilitasnya, maka semakin tinggi juga kualitas labanya.

¹ Corresponding author

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ashton dkk. (1987) membuktikan bahwa perusahaan dengan operasi yang lebih kompleks akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya lebih lama daripada perusahaan yang memiliki kompleks operasi yang kecil. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadini (2018), kompleksitas operasi perusahaan tidak memengaruhi secara signifikan terhadap *audit delay*.

Pada tahun 2016, sebanyak 18 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terlambat menyampaikan laporan audit mereka, periode 31 Desember 2015. Akibatnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenakan denda sebesar Rp 150.000.000 kepada perusahaan-perusahaan tersebut. Akibat keterlambatan itu juga, semenjak sesi I perdagangan efek 30 Juni 2016 BEI melakukan suspensi perdagangan efek di pasar reguler dan tunai terhadap 18 perusahaan itu. Sanksi yang diberikan oleh BEI itu sesuai dengan ketentuan II.6.3. Peraturan No.I-H tentang Sanksi.

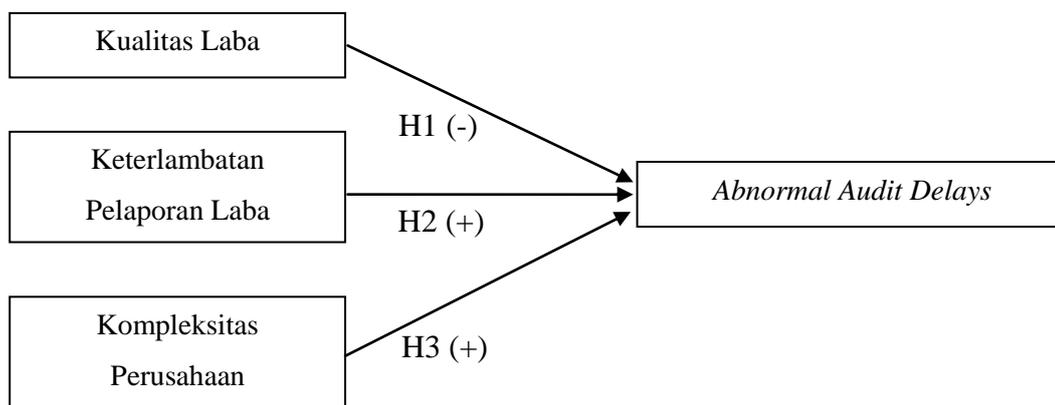
Hingga saat ini, belum banyak hasil penelitian yang membahas tentang *abnormal audit delays*. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas topik *abnormal audit delays* dan juga menguji tentang analisis pengaruh kualitas laba, keterlambatan pelaporan laba, dan kompleksitas perusahaan terhadap *abnormal audit delays* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Di dalam teori agensi dijelaskan bahwa terdapat dua masalah utama yang kerap terjadi dalam hubungan agensi, salah satunya adalah asimetri informasi. Asimetri informasi akan terjadi ketika tidak semua informasi diketahui oleh kedua belah pihak (Jensen dan Meckling, 1976). Kedua belah pihak yang dimaksud adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham yang berperan sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*. Untuk mengatasi masalah ini, maka perusahaan membutuhkan jasa auditor dalam membantu masalah perbedaan kepentingan tersebut. Auditor membantu pemegang saham dengan memberikan konfirmasi tentang semua informasi dalam laporan keuangan disajikan oleh manajemen perusahaan. Auditor juga membantu kepentingan manajemen perusahaan dengan memberikan justifikasi tentang kinerja perusahaan pada periode yang bersangkutan.

Singhvi dan Desai (1971) menyatakan bahwa kegunaan informasi akuntansi untuk membedakan pengguna laporan keuangan tergantung pada kelengkapan, ketepatan, keandalan, dan ketepatan waktu dari informasi ini. Karena pelaporan keuangan yang tepat waktu dianggap sebagai hal yang penting dari sebuah mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, teori agensi diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang tepat untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *abnormal audit delays* dalam konteks perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

Berikut adalah gambar kerangka pemikiran penelitian ini:



Pengaruh Kualitas Laba terhadap *Abnormal Audit Delays*

Dari perspektif teori agensi, perusahaan dengan biaya agensi yang tinggi cenderung membuat perusahaan menyewa jasa salah satu perusahaan audit yang terbesar (Firth dan Smith, 1992). Kane dan Velury (2004) mengatakan bahwa, karena perusahaan audit internasional Big Four memiliki perhatian lebih untuk reputasi mereka dan juga mereka biasanya didukung oleh lebih banyak pakar teknis dan teknologi yang lebih maju daripada perusahaan audit lokal yang kecil,

mereka cenderung memberikan kualitas audit yang relatif tinggi.

Variabel independen kualitas laba dihipotesiskan berpengaruh negatif terhadap *abnormal audit delays*. Kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat memenuhi ambang batas toleransi kualitas audit yang dimiliki oleh auditor independen, sehingga pengerjaan audit tidak membutuhkan waktu yang lama dan meminimalkan terjadinya *abnormal audit delays*, seperti adanya negosiasi antar auditor dan kliennya (Salterio, 2012).

Dengan menggunakan jeda waktu abnormal antara akhir tahun fiskal dan tanggal auditor menandatangani laporan audit sebagai proksi untuk usaha audit abnormal, jeda audit abnormal positif yang besar akan menandakan kualitas audit awal atau kualitas laba yang rendah dan kualitas audit yang minimal hampir tidak dapat diterima. Di sisi lain, jeda audit abnormal negatif akan menandakan laporan keuangan berkualitas lebih tinggi yang tidak memerlukan upaya yang besar secara tidak wajar dari auditor (Asthana, 2014). Maka, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah,

H1. Kualitas laba berpengaruh negatif terhadap abnormal audit delays.

Pengaruh Keterlambatan Pelaporan Laba terhadap *Abnormal Audit Delays*

Pelaporan laba yang lebih cepat diharapkan meminimalkan resiko terjadinya *abnormal audit delays* (Asthana, 2014). Sesuai dengan teori agensi, asimetri informasi dapat terjadi jika masing-masing pihak *principal* (para investor) dan *agent* (manajemen perusahaan) memiliki perbedaan kepentingan (Jensen dan Meckling, 1976). Jika perusahaan mampu menyampaikan laba lebih cepat, maka diharapkan kegunaan dari laporan keuangan tersebut bertambah untuk pengguna dalam hal pengambilan keputusan (Leventis dkk., 2005).

Ketepatan waktu dari pelaporan informasi dapat memengaruhi tingkat ketidakpastian yang berhubungan dengan keputusan berdasarkan pada informasi yang dilaporkan (Ashton dkk., 1987). Pelaporan yang tepat waktu akan meningkatkan pengambilan keputusan dan menurunkan asimetri informasi dalam pasar modal dan juga meningkatkan efisiensi pasar modal (Jaggi dan Tsui, 1999; Leventis dkk., 2005; Owusu-Ansah dan Leventis, 2006; Fagbemi dan Uadiale, 2011). Chambers dan Penman (1984), Givoly dan Palmon (1982), Kross (1982), dan Kross dan Schroeder (1984) berpendapat bahwa pengumuman laba yang ditunda berhubungan dengan return abnormal yang lebih rendah (bahkan negatif) daripada pengumuman yang lebih awal. Keterlambatan pelaporan laba cenderung dikarenakan alasan administratif dan negosiasi antara auditor dan klien (Salterio, 2012). Jika laporan laba dirilis sebelum tanggal laporan audit, keterlambatan tambahan setelah perilis laporan laba diharapkan memberikan informasi tambahan tentang kualitas laba. Maka, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah,

H2. Keterlambatan pelaporan laba berpengaruh positif terhadap abnormal audit delays.

Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Abnormal Audit Delays*

Menurut Fama (1980), sebagai tambahan konflik agensi antara pemilik perusahaan dengan manajer, hubungan agensi lainnya terjadi di dalam hierarki manajerial di perusahaan multidivisi. Dalam konteks perusahaan multidivisi yang besar, manajer subordinasi bertindak sebagai perwakilan manajemen puncak. Jadi, manajemen puncak perusahaan dianggap sebagai *principal* yang mendelegasikan wewenang dan tanggungjawabnya kepada manajer subordinasi (*agent*), dan hal ini menciptakan konflik antara mereka.

Ashton (1987) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi yang besar akan menyampaikan laporan keuangan lebih lama daripada perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi yang sedikit. Namun demikian, Curtis (1979) dan Cooke (1989) berpendapat bahwa perusahaan yang lebih kompleks cenderung memiliki sistem informasi manajemen dan pelaporan yang lebih baik. Sehingga, hal tersebut dapat meminimalkan biaya pengendalian. Kemampuan yang dimiliki sistem tersebut dapat membantu para auditor dalam mengaudit sehingga proses mengauditnya tidak memakan waktu yang lama. Dengan adanya *research gap* tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah,

H3. Keterlambatan pelaporan laba berpengaruh positif terhadap abnormal audit delays.

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini yaitu *abnormal audit delays*. Untuk mengukur *abnormal audit delays*, proksi yang dipakai didapatkan dari bagian *audit delay* yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*, yang telah diidentifikasi oleh penelitian sebelumnya (Asthana, 2014). Model berikut merupakan cara pengukuran *abnormal audit delays*:

$$\begin{aligned} LADELAY = & \beta_0 + \beta_1 LSIZE + \beta_2 POWER + \beta_3 CURR2TA \\ & + \beta_4 LEVERAGE + \beta_5 LOSS + \beta_6 DISTRESS + \\ & \beta_7 CURRATIO + \beta_8 ROA + \beta_9 LOWCONC + \beta_{10} EGROWTH + \\ & \beta_{11} INVRATIO + \beta_{12} SEGMENTS + \beta_{13} SUBSIDIARIES + \\ & \beta_{14} FOREIGNOPS + \beta_{15} CONTINGENCY + \beta_{16} BIG4 + \\ & \beta_{17} TENURE + \beta_{18} SWITCH + \beta_{19} LNAFEE + \\ & \beta_{20} OPINION + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

LADELAY	= jangka waktu audit yang dihitung dari tanggal akhir tahun buku fiskal hingga tanggal laporan auditor independen.
LSIZE	= logaritma natural dari total aset perusahaan.
CURR2TA	= rasio aset lancar terhadap total aset.
LEVERAGE	= rasio total utang terhadap total aset.
LOSS	= nilai 1 jika perusahaan mengalami rugi di tahun berjalan dan nilai 0 jika sebaliknya.
DISTRESS	= kemungkinan kebangkrutan klien, dihitung dengan pengukuran Zmijewski (1984).
CURRATIO	= rasio aset lancar terhadap liabilitas lancar.
ROA	= rasio laba bersih terhadap total aset.
LOWNCONC	= konsentrasi kepemilikan yang diukur melalui rasio jumlah saham yang beredar dibagi dengan jumlah pemilik saham.
EGROWTH	= peningkatan persentase laba perusahaan dari tahun lalu.
INVRATIO	= rasio persediaan terhadap total aset.
SEGMENTS	= jumlah segmen bisnis.
SUBSIDIARIES	= jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan.
FOREIGNOPS	= proporsi operasi perusahaan yang ada di luar Indonesia yang diukur dengan nilai 1 jika memiliki operasi atau pabrik di luar Indonesia, dan nilai 0 jika sebaliknya.
CONTINGENCY	= keberadaan kewajiban kontinjensi, diukur dengan memberikan nilai 1 jika perusahaan memiliki dan menyampaikan kewajiban kontinjensi, dan nilai 0 jika sebaliknya.
BIG4	= nilai 1 jika kantor akuntan publik (KAP) yang disewa perusahaan merupakan salah satu dari Big 4 dan beri nilai 0 jika sebaliknya.
TENURE	= nilai 1 jika KAP telah bekerja dengan perusahaan selama 5 tahun atau lebih. Nilai 0 jika sebaliknya.
SWITCH	= nilai 1 jika perusahaan berpindah ke KAP baru di tahun sekarang. Nilai 0 jika sebaliknya.
LNAFEE	= biaya jasa profesional.
OPINION	= nilai 1 jika opini audit adalah opini wajar dengan pengecualian, nilai 0 jika sebaliknya.

Abnormal audit delays dihitung dengan cara meregresi model tersebut terlebih dahulu. Nilai RES dari hasil regresi model tersebut digunakan sebagai nilai ABNDELAY (*abnormal audit delays*), yang selanjutnya digunakan untuk meregresi variabel-variabel independen dalam penelitian ini.

Variabel Independen

Kualitas Laba

Ada 6 proksi untuk mengukur kualitas laba, yaitu DACC, TRANSITORY, VOLATILE, TIMELY, PERSIST, dan PREDICT. Keenam pengukuran tersebut dijadikan suatu kesatuan

pengukuran yang disebut E-QUALITY. Kualitas laba diukur dengan cara menghitung terlebih dahulu keenam proksinya, yaitu DACC, TRANSITORY, VOLATILE, TIMELY, PERSIST, dan PREDICT. Setelah itu, masing-masing proksi tersebut dihitung nilai mediannya. Setelah didapatkan nilai median per proksi, pengukuran selanjutnya yaitu dengan cara mengubah nilai masing-masing proksi tersebut menjadi variabel dummy. Caranya yaitu memberi nilai 1 jika nilai data penelitian lebih besar daripada nilai mediannya. Begitu pula sebaliknya, beri nilai 0 jika nilai data penelitiannya kurang dari nilai median per proksinya. Langkah selanjutnya yaitu menjumlahkan tiap skor yang dihasilkan dari masing-masing proksi EQUALITY (kualitas laba). Dari hasil penjumlahan ini akan didapatkan nilai yang berkisar antara 0 hingga 6. Nilai 0-6 dipakai untuk mengukur kualitas laba (EQUALITY). Nilai 0 menandakan kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan sampel tersebut paling buruk, dan nilai 6 menjadi penanda kualitas laba terbaik yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Berikut adalah model EQUALITY:

$$\text{EQUALITY} = \beta_0 + \beta_1 \text{DACC} + \beta_2 \text{TRANSITORY} + \beta_3 \text{VOLATILE} + \beta_4 \text{TIMELY} \\ + \beta_5 \text{PERSIST} + \beta_6 \text{PREDICT} + \varepsilon$$

Keterangan:

DACC	= rasio <i>discretionary accruals</i> terhadap total aset pada akhir tahun fiskal. <i>Discretionary accrual</i> dihitung menggunakan versi <i>cross-sectional model</i> Jones (1991) seperti di DeFond dan Jiambalvo (1994), dan perbedaan antara laba bersih dan kas dari operasi adalah ukuran untuk total akrual.
TRANSITORY	= nilai 1 jika terdapat operasi yang tidak berlanjut dalam perusahaan di tahun berjalan, dan nilai 0 jika sebaliknya.
VOLATILE	= volatilitas laba, diukur dengan rasio standar deviasi laba terhadap standar deviasi arus kas operasi.
TIMELY	= ketepatan waktu pengumuman laba, diukur dengan memberi nilai 1 jika jumlah hari kalender dari tanggal akhir tahun buku fiskal hingga tanggal pelaporan laba melebihi rata-rata jumlah hari kalender waktu pengumuman laba di industri manufaktur, dan beri nilai 0 jika sebaliknya.
PERSIST	= persistensi laba, diukur dengan regresi sederhana laba per saham tahun lalu terhadap laba per saham berjalan selama periode t-5 hingga periode t.
PREDICT	= <i>adjusted r-square</i> dari hasil regresi PERSIST.

Keterlambatan Pelaporan Laba

Variabel LERDELAY atau keterlambatan pelaporan laba diukur dengan menggunakan natural logaritma jumlah hari kalender antara tanggal akhir tahun fiskal hingga tanggal pelaporan laba. Tanggal pelaporan laba suatu perusahaan dilihat dari tanggal penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada Bursa Efek Indonesia, yang tercantum di laporan keuangan masing-masing perusahaan.

Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan diukur dengan menghitung jumlah anak perusahaan dimiliki oleh suatu perusahaan (Hassan, 2016). Ashton dkk. (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki operasi lebih kompleks akan menyampaikan laporan keuangan auditan lebih lama. Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang memiliki operasi lebih sedikit cenderung akan menyampaikan laporan keuangan dalam waktu yang lebih singkat.

Penentuan Sampel

Populasi yang diuji adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 775 perusahaan. Sampel yang diuji dalam penelitian ini berjumlah 154 data.

Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel dari seluruh populasi yang ada berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (Ghozali, 2016). Syarat-syarat yang dijadikan acuan untuk menentukan sampel yang akan digunakan adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017 secara berturut-turut.

2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang sudah diaudit secara berturut-turut selama tahun 2013-2017.
3. Laporan tahunan perusahaan mendukung data-data yang akan digunakan untuk penelitian.
4. Laporan keuangan perusahaan dinyatakan dalam mata uang Rupiah.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda. Berikut adalah persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini:

$$ABNDELAY = \alpha + \beta_1 EQUALITY + \beta_2 LERDELAY + \beta_3 COMPX + \varepsilon$$

Keterangan:

ABNDELAY = *abnormal audit delays*, berupa nilai RES yang didapatkan dari hasil regresi model persamaan *abnormal audit delays*.

EQUALITY = kualitas laba, bernilai 0 hingga 6 yang didapat dari model persamaan *E-Quality*. 0 menandakan perusahaan memiliki kualitas laba yang paling buruk dan 6 menandakan perusahaan memiliki kualitas laba terbaik.

LERDELAY = natural logaritma dari jumlah hari dalam kalender dimulai saat tanggal akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal pelaporan laba.

COMPX = jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABNDELAY	154	0,004227	2,788723	0,7932008	0,550790429
EQUALITY	154	0,0029	3,2457	0,7343	0,5771
LERDELAY	154	3,5835	4,4886	4,2843	0,1993
COMPX	154	0,0	36,0	5,565	8,2683

Sumber: Hasil output SPSS, tahun 2019

Analisis statistik deskriptif diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel yang diuji. Pada analisis ini, variabel yang diuji adalah *abnormal audit delays* (ABNDELAY), kualitas laba (E-QUALITY), keterlambatan pelaporan laba (LERDELAY), dan juga kompleksitas perusahaan (COMPX).

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada 154 data dalam penelitian. Variabel *abnormal audit delays* (ABNDELAY) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini mempunyai nilai minimum 0,004227 dan maksimum 2,788723. Nilai rata-rata ABNDELAY yaitu sebesar 0,7932008, lebih besar nilainya daripada nilai standar deviasinya yaitu sebesar 0,550790429. Nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasinya ini menandakan bahwa simpangan data atau variasi data dalam penelitian ini relatif kecil.

Variabel kualitas laba (EQUALITY) memiliki nilai minimal sebesar 0,0029 dan maksimal 3,2457. Nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,7343 dan standar deviasi sebesar 0,5771. Menurut Asthana (2014), E-QUALITY bernilai antara 0 hingga 6. 0 menunjukkan kualitas laba yang terendah dan 6 merupakan indikasi kualitas laba tertinggi. Maka, perusahaan sampel yang memiliki nilai minimal sebesar 0,002940 menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sampel lainnya. Sebaliknya, perusahaan sampel yang memiliki nilai maksimal sebesar 3,245708 menandakan bahwa kualitas labanya tertinggi di antara perusahaan sampel lain, meskipun bukan nilai kualitas laba tertinggi menurut Asthana (2014).

Variabel keterlambatan pelaporan laba (LERDELAY) diukur dengan logaritma natural dari jumlah hari kalender antara tanggal akhir tahun buku hingga tanggal pelaporan laba. LERDELAY memiliki nilai minimal 3,5835 dan nilai maksimal 4,4886 dengan rata-rata 4,2843 serta standar deviasi 0,1993. Nilai rata-rata variabel LERDELAY berada di atas nilai standar deviasinya. Hal ini mengindikasikan adanya simpangan data atau variasi data yang relatif kecil pada variabel LERDELAY. Simpangan data yang kecil tersebut disebabkan karena banyak perusahaan sampel yang melaporkan labanya pada waktu yang berdekatan, sehingga tidak menimbulkan variasi data yang besar.

Variabel terakhir yaitu variabel kompleksitas perusahaan (COMPX) yang dihitung dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Berdasarkan pada tabel 1, nilai minimumnya 0 dan nilai maksimum 36,0. Nilai rata-rata variabel COMPX adalah 5,565 dan standar deviasinya sebesar 8,2683. Menurut Ashton, dkk. (1987), perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi yang besar cenderung menyampaikan laporan auditnya lebih lama daripada perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi yang kecil. Maka, dengan adanya asumsi tersebut, hasil statistik deskriptif untuk variabel COMPX dapat dijabarkan bahwa perusahaan sampel yang tidak memiliki anak perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan auditan lebih cepat daripada perusahaan sampel dengan kompleksitas perusahaan tertinggi, yaitu 36 anak perusahaan.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi

Model	Unstandardized					Heteroskedastisitas
	Coefficients B	Sig.	T	Tolerance	VIF	Sig.
EQUALITY	0,339	0,000	4,700	0,947	1,056	0,157
LERDELAY	0,106	0,170	1,378	0,982	1,018	0,602
COMPX	0,427	0,010	2,597	0,964	1,038	0,607
K-S (Monte Carlo Sig.)						0,326
K-S (Asymp. Sig.)						0,034
F-test						11,713
Sig. (Uji Statistik F)						0,000
Adj. R ²						0,174
D-W						1,779

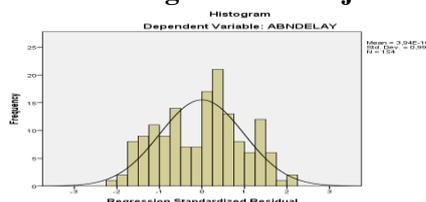
Berikut adalah persamaannya:

$$ABNDELAY = \beta + 0,339 \text{ EQUALITY} + 0,106 \text{ LERDELAY} + 0,427 \text{ COMPX} + \varepsilon$$

Uji Normalitas

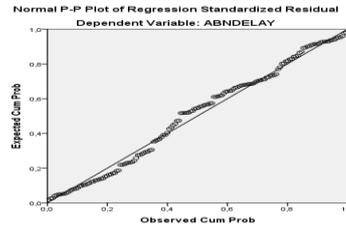
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi secara normal atau tidak. Normalitas suatu variabel dapat dianalisis dengan grafik, yaitu grafik histogram dan grafik normal plot. Selain itu, normalitas suatu variabel juga dapat dianalisis dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*.

Gambar 1
Hasil Grafik Histogram untuk Uji Normalitas



Grafik histogram pada gambar 1 menunjukkan pola distribusi yang normal karena tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Selain melalui grafik histogram, normalitas variabel residual dapat dilihat pada grafik normal p-p plot gambar berikut:

Gambar 2
Hasil Grafik Normal P-P Plot untuk Uji Normalitas



Berdasarkan grafik normal plot pada gambar 2, titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya dekat dengan garis diagonal. Dengan demikian, grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak melanggar asumsi normalitas.

Selain uji grafik, Normalitas variabel dapat dilihat melalui analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 2. Nilai *Monte Carlo Significance (2-tailed)* yaitu 0,326. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendistribusian data residual sudah normal karena nilai signifikansinya melebihi 0,05. Selain itu, nilai *Test Statistic Kolmogorov-Smirnov* yaitu 0,075 yang telah melebihi 0,05, dan juga nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* yaitu 0,034 atau kurang dari 0,05. Artinya adalah data residual terdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Regresi dikatakan baik apabila tidak muncul korelasi antar variabel bebas.

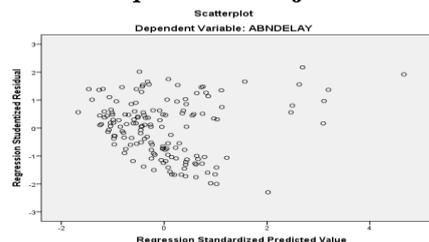
Dari tabel 2 dapat diketahui nilai *Tolerance* variabel E-QUALITY, LERDELAY, dan COMPX secara berturut-turut yaitu 0,947, 0,982, dan 0,964. Nilai VIF variabel E-QUALITY, LERDELAY, dan COMPX secara berturut-turut yaitu 1,056, 1,018, dan 1,038. Semua variabel bebas tersebut mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan juga nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menimbulkan korelasi antar variabel bebas dan juga telah memenuhi uji multikolonieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi apakah model regresi yang digunakan baik atau tidak. Model regresi baik yaitu tidak terindikasi heteroskedastisitas atau tidak menunjukkan pola tertentu atau pola yang terbentuk dari titik-titik yang teratur (Ghozali, 2016). Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menganalisis uji grafik *scatterplot* dan uji *glejser*.

Grafik *scatterplot* pada gambar 3 menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak. Hal ini menandakan bahwa model regresi yang dipakai tidak terjadi heteroskedastisitas dan telah memenuhi uji heteroskedastisitas. Selain dapat dianalisis menggunakan grafik, uji heteroskedastisitas juga dapat dianalisis seperti pada tabel 2.

Gambar 3
Hasil Grafik Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas



Menurut Gujarati (2003), uji *glejser* diusulkan untuk dilakukannya regresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Pada tabel 2, nilai signifikansi variabel E-QUALITY, LERDELAY, dan COMPX berturut-turut adalah 0,157, 0,602, dan 0,607. Nilai signifikansi

tersebut semuanya melebihi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak ada heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Uji Durbin-Watson digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi. Model regresi dikatakan tidak ada autokorelasi apabila nilai d harus melebihi nilai du dan nilai d harus lebih kecil dari nilai $4-du$ (Ghozali, 2016).

Nilai hitung (d) Durbin-Watson pada tabel 2 yaitu 1,779. Dengan signifikansi 5%, untuk $n=154$, dan $k=3$, nilai tabel Durbin-Watson yaitu $dl=1,6971$ dan $du=1,7764$. Oleh karena nilai $d=1,779$ lebih besar dari $du=1,7764$, serta nilai $d=1,779$ lebih kecil dari $4-du=2,224$, dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

Uji Hipotesis

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil	β	p -value	Kesimpulan
H1	Kualitas laba berpengaruh positif terhadap <i>abnormal audit delays</i> .	0,339	0,000	Ditolak
H2	Keterlambatan pelaporan laba tidak memengaruhi <i>abnormal audit delays</i> .	0,106	0,170	Ditolak
H3	Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>abnormal audit delays</i> .	0,427	0,010	Diterima

Berikut ini merupakan uraian hasil uji hipotesis:

1. H₁ : Kualitas laba berpengaruh positif terhadap *abnormal audit delays*

Pada penelitian ini, hipotesis pertama (H1) ditolak dengan nilai signifikansi 0,000. Meskipun nilai signifikansinya kurang dari 0,05, namun nilai β yang dihasilkan dari uji hipotesis menunjukkan arah yang positif. Hal ini membuktikan bahwa hasil uji hipotesis pertama berbeda dengan pernyataan hipotesis 1 yang menyatakan kualitas laba berpengaruh negatif terhadap *abnormal audit delays*. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hipotesis pertama: ditolak.

2. H₂ : Keterlambatan pelaporan laba tidak memengaruhi *abnormal audit delays*

Hipotesis kedua ini menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,170. Karena nilainya lebih besar dari 0,05, jadi hipotesis kedua ditolak. Sesuai dengan hasil uji hipotesisnya, hipotesis kedua ini ditolak karena banyak perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang menyampaikan laporan keuangannya pada waktu yang berdekatan dengan tanggal pelaporan laporan auditor independen. Akibatnya, variasi data yang dihasilkan tidak besar. Ketika tanggal penyampaian laporan keuangan dan laporan auditor independen berdekatan, maka dapat diindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya negosiasi antara auditor dan pihak perusahaan semakin kecil karena keterbatasan waktu tersebut. Maka dari itu, hasil pengujian hipotesis ini dapat diartikan bahwa jangka waktu keterlambatan pelaporan laba tidak dapat mempengaruhi secara positif *abnormal audit delays* karena semakin singkat atau lama keterlambatan pelaporan laba, namun jika jarak jangka waktu keterlambatan pelaporan laba dengan waktu laporan auditor independennya berdekatan maka kemungkinan terjadinya negosiasi pun semakin rendah dan sulit, sehingga kemungkinan terjadinya *abnormal audit delays* pun rendah.. Jadi, kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa hipotesis kedua: ditolak.

3. H₃ : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *abnormal audit delays*

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010 dan nilai β menunjukkan arah yang positif. Hasil uji hipotesis ketiga ini sesuai dengan mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Dabor dan Uyagu (2016) dan Hassan (2016). Hassan (2016) menjelaskan bahwa perusahaan dengan sejumlah anak perusahaan yang banyak menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat daripada perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang

jumlahnya lebih sedikit. Sehingga, hal ini juga mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen puncak dalam perusahaan besar diharapkan mampu membangun pengendalian internal dan sistem audit yang efektif. Dengan adanya sistem yang efektif tersebut akan menghasilkan sedikitnya perlakuan audit dan kurangnya pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Jadi, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hipotesis ketiga: diterima.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Hasil penelitian atas hipotesis pertama membuktikan bahwa kualitas laba berpengaruh secara positif terhadap *abnormal audit delays* sehingga, hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan informasi yang lengkap dan sesuai dengan kinerja perusahaan selama tahun berjalan dalam laporan keuangan, terutama menyangkut laba perusahaan. Dengan adanya informasi laba yang lengkap, maka pemegang saham dapat memantau kinerja perusahaan dengan lebih baik dan tidak ragu atas investasinya. Dengan demikian, jika kepentingan manajemen perusahaan dan para pemegang saham sudah saling terpenuhi, diharapkan tidak timbul asimetri informasi di antara keduanya.

Hasil penelitian atas hipotesis kedua membuktikan bahwa keterlambatan pelaporan laba tidak memengaruhi *abnormal audit delays*. Pelaporan laba yang terlambat tidak dapat memengaruhi terjadinya *abnormal audit delays* pada perusahaan sampel yang ada pada penelitian ini karena banyak perusahaan yang melaporkan labanya pada waktu yang berdekatan dengan tanggal laporan auditor independen. Hal ini menyebabkan kecilnya variasi data pada penelitian ini sehingga, hasil uji hipotesis kedua disimpulkan bahwa keterlambatan pelaporan laba tidak berpengaruh terhadap *abnormal audit delays*.

Hasil penelitian atas hipotesis ketiga membuktikan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *abnormal audit delays*, sehingga perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan ataupun tidak, dapat memastikan manajemen puncaknya dapat membangun sistem pengendalian internal dan sistem audit internal yang lebih efektif agar menghasilkan sedikitnya perlakuan audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Dengan demikian, jika auditor eksternal diharapkan mampu melaksanakan tugas auditnya dalam waktu yang singkat, maka kemungkinan terjadinya *abnormal audit delays* pun dapat diminimalisir.

Keterbatasan

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini setelah dilakukan analisis data dan juga pembahasan yang rinci, adalah adanya salah satu proksi pengukuran *abnormal audit delays* yang sangat terbatas sumber informasinya, yaitu biaya audit. Keterbatasan informasi mengenai biaya audit yang telah dikeluarkan oleh perusahaan disebabkan oleh banyak perusahaan sampel yang tidak mengungkapkannya di laporan tahunan, sehingga banyak data yang tidak dapat dijadikan sampel penelitian yang dikarenakan kurangnya informasi tersebut.

Nilai *adjusted R square* pada penelitian ini hanya sebesar 0,174. Nilai *adjusted R square* yang rendah ini menunjukkan rendahnya kemampuan variabel independen dalam penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependennya. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya variabel independen yang diuji dalam penelitian ini, yaitu hanya ada tiga variabel independen. Selain itu, tidak semua variabel tersebut menghasilkan nilai signifikansi yang memenuhi syarat diterimanya suatu hipotesis ketika diregresi terhadap variabel dependen.

Saran

Saran yang dapat diusulkan untuk melengkapi keterbatasan penelitian ini untuk penelitian selanjutnya yaitu menambah variabel independen ke dalam model regresi penelitian, sehingga nilai *adjusted R square* bisa bertambah. Nilai *adjusted R square* yang semakin besar menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya semakin akurat. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan proksi lain dalam mengukur keterlambatan pelaporan laba, karena dalam penelitian ini variabel tersebut diukur dari tanggal penyampaian laporan keuangan yang bersumber pada website Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperoleh informasi tanggal pelaporan laba dari informasi yang dipublikasikan langsung oleh masing-masing perusahaan sampel pada website perusahaannya.

REFERENSI

- Abdullah, J.Y.A. 1996. "The Timeliness of Bahraini Annual Reports". *Advances in International Accounting*, Vol. 9, pp. 73-88.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., dan Elliott, R. K. 1987. "An Empirical Analysis of Audit Delay". *Journal of Accounting Research*, Vol. 25 No. 2, pp. 275-292.
- Asthana, S. 2014. "Abnormal Audit Delays, Earnings Quality, and Firm Value in the USA". *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 12 Iss 1, pp. 21-44.
- Atiase, R.K., Bamber, L.S., dan Tse, S. 1989. "Timeliness of Financial Reporting, The Firm Size Effect, and Stock Price Reactions to Annual Earnings Announcements". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 5 No. 2, pp. 526-552.
- Bricker, R.J. , Previts, G.J., Robinson, T.R., dan Young, S.J. 1994. "A Content Analysis of Sell-Side Financial Analyst Company Reports". *Accounting Horizons*, pp. 55-70.
- Chambers, A. E., dan Penman, S. H. 1984. "Timeliness of Reporting and the Stock Price Reaction to Earnings Announcements". *Journal of Accounting Research*, Vol. 22 No.1, pp 21-47.
- Courtis, J.K. 1976. "Relationships between Timeliness in Corporate Reporting and Corporate Attributes". *Accounting and Business Research*, Vol. 7 No. 25, pp 45-56.
- Cooke, T. E. 1989. "Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies"., *Accounting and Business Research*, Vol. 19 No. 74, pp. 113-124.
- Fagbemi, T.O., Uadile, O.M., dan Ogunleye, J. 2011. "An Empirical Study of the Relationship between Culture and Personal Income Tax Evasion in Nigeria". *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, Vol. 20, pp. 116-126.
- Fama, E.F. 1980. "Agency Problem and the Theory of the Firm". *Journal of Political Economy*, Vol. 88, pp. 288-301.
- Firth, M. dan Smith, A. 1992. "Selection of Auditor Firms by Companies in the New Issue Market". *Applied Economics*, Vol. 24 No. 2, pp. 247-255.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D. dan Palmon, D. 1982. "Timeliness of Annual Earnings Announcement: Some Empirical Evidence". *The Accounting Review*, Vol. 57 No. 3, pp. 486-508.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Hassan, Y. M. 2016. "Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Palestine". *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 6 No. 1, pp 13-32.
- Jaggi, B. dan J. Tsui. 1999. "Determinants of Audit Report Lag: Further Evidence from Hong Kong". *Accounting and Business Research*, Vol. 30 No.1, pp. 17-28.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No.4, pp. 305-360.
- Kane, G.D. dan Velury, U. 2004. "The Role of Institutional Ownership in the Market for Auditing Services: An Empirical Investigation". *Journal of Business Research*, Vol. 57 No. 9, pp. 976-983.

- Kross, W. 1982. "Profitability, Earnings Announcement Time Lags, and Stock Prices". *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 9 No. 3, pp. 313-328.
- Kross, W. dan Schroeder, D.A. 1984. "An Empirical Investigation of the Effect of Quarterly Earnings Announcement Timing on Stock Returns". *Journal of Accounting Research*, Vol. 22 No. 1, pp. 153-176.
- Leventis, S., Weetman, P., dan Caramis, C. 2005. "Determinants of audit report lag: Some evidence from the Athens Stock Exchange". *International Journal of Auditing*, Vol. 9 No. 1, pp. 45-58.
- Owusu-Ansah, S. 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from Zimbabwe Stock Exchange". *Accounting and Business Research*, Vol. 30, pp. 241-252.
- Owusu, A. dan Leventis, S. 2006. "Timeliness of Corporate Financial Reporting In Greece". *European Accounting Review*, Vol. 15 No. 2, pp. 273-287.
- Ramadani, N. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Klasifikasi Industri terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *E-journal Universitas Lampung*.
- Ronen, J. 1977. "The Effect of Insider Trading Rules on Information Generation and Disclosure by Corporations". *The Accounting Review*, Vol. 52 No. 2, pp. 438-449.
- Rusmin, R., dan Evans, J. 2017. "Audit Quality and Audit Report Lag". *Asian Review of Accounting*, Vol. 25 No.2.
- S. Singhvi dan Desai. 1971. "An Empirical Analysis of the Quality of Corporate Financial Disclosure". *The Accounting Review*, Vol 46 No. 1.
- Salterio, S. 2012. "Fifteen Years in the Trenches: Auditor-Client Negotiations Exposed and Explored". *Accounting and Finance*, Vol. 52 No. 1, pp. 233-286.
- Zmijewski, M. E. 1984. "Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models". *Journal of Accounting Research (Supplement)*, Vol. 22, pp. 59-82.